

# Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap *Civic Skills* Peserta Didik

(Penelitian Eksperimen di kelas X SMKN 1 Jayakarta Kabupaten Karawang)

Herdila Meidi<sup>1</sup>, Delila Kania<sup>2</sup>, Elan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pasundan dan [herdilameidi25@gmail.com](mailto:herdilameidi25@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pasundan dan [delila@unpas.ac.id](mailto:delila@unpas.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia dan [elanmpd@upi.edu](mailto:elanmpd@upi.edu)

---

## Article Info

### Article history:

Received: 16 Juli, 2023

Revised: Juli, 2023

Accepted: Juli, 2023

---

### Kata Kunci:

Model pembelajaran Problem Based Learning, Civic Skills, Peserta didik

---

### Keywords:

Learning model Problem Based Learning, Civic Skills, Learners

---

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan warga negara dalam memecahkan masalah kehidupan maka memerlukan perubahan dengan model pembelajaran maka perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan *Civic Skills* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan melakukan uji tes dan kuesioner yang diberikan kepada peserta didik. (1) kondisi awal *Civic Skills* peserta didik berdasarkan homogen berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji-t memperoleh nilai  $R_{hitung}$  0,53 > 0,05 Dijadikan tolak ukur peneliti agar memperoleh hasil peningkatan *Civic Skills* peserta didik. (2) Peningkatan *Civic Skills* peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang memperoleh *mooted* konvensional memperoleh perbedaan yang signifikan, berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh sig.(2tailed) sebesar  $0,000 < 0,5$  Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) memiliki pengaruh terhadap *Civic Skills* Peserta didik (Y). berdasarkan kriteria pengujian tersebut dapat terlihat bahwa *Civic Skills* peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari pada peserta didik yang memperoleh model konvensional. Selanjutnya perolehan rata-rata skor again pada kelas eksperimen 0,39 Yang dikategorikan cukup efektif sedangkan kelas kontrol memperoleh 0,20 yang dikategorikan kurang efektif.

---

## ABSTRACT

This research is motivated by the low skills of citizens in solving life problems, so it requires changes to the learning model, so there is a need for learning methods that are in accordance with the needs to improve students' Civic Skills. This study uses an experimental method with a quantitative approach. Data collection and research instruments used were tests and questionnaires given to students. (1) the initial condition of students' Civic Skills based on homogeneity based on

hypothesis testing through the t-test obtained R count  $0.53 > 0.05$ . It was used as a benchmark for researchers to obtain results of increasing students' Civic Skills. (2) Increasing the Civic Skills of students who get the Problem Based Learning (PBL) learning model with students who get conventional methods get a significant difference, based on the results of hypothesis testing with the t-test obtained sig.(2tailed) of  $0.000 < 0.5$ . It can be concluded that the Problem Based Learning (X) learning model has an influence on the Civic Skills of Learners (Y). based on these test criteria it can be seen that the Civic Skills of students who obtain the Problem Based Learning (PBL) learning model are higher than students who obtain conventional models. Furthermore, the acquisition of an average score again in the experimental class was 0.39 which was categorized as quite effective while the control class obtained 0.20 which was categorized as less effective.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Name: Herdila Meidi  
Institution: Universitas Pasundan  
Email: [herdilameidi25@gmail.com](mailto:herdilameidi25@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengajaran yang berusaha untuk menciptakan warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis. Mewujudkan warga negara yang baik (*to be good citizen*), yang merupakan tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Somantri dalam Wahab dan Sapriya, (2011, hlm. 311) menyatakan "Patriotik, toleran, berbangsa dan bernegara, religius, demokratis, dan Pancasilais sejati adalah kualitas warga negara yang baik". Untuk menjadi seorang warga negara yang baik, seorang warga negara harus memiliki tiga kompetensi kewarganegaraan salah satunya *civic skills* (Keterampilan Kewarganegaraan).

Keterampilan Kewarganegaraan (*Civis Skills*) dapat diasah dan dibentuk melalui lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK). Seperti yang diketahui bahwa SMK memiliki kompetensi akhir yang membentuk dan menciptakan peserta didik sesuai dengan kejuruan. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "Tujuan Pendidikan Kejuruan terutama untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dan telah mengamanatkan antara lain, bahwa Pendidikan di SMK diselenggarakan dengan pendekatan berbasis kompetensi serta pada akhir pendidikan peserta didik yang memenuhi persyaratan akan memperoleh ijazah dan sertifikat kompetensi". Depdiknas (2004).

Membangun warga negara yang memiliki keterampilan tentu bukan hal yang mudah, hal ini membutuhkan usaha yang maksimal dari berbagai pihak terutama melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang dapat berpikir, bertindak dan

atau berperilaku sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman hidup dan kehidupannya di masyarakat.

Dari permasalahan diatas, perlu menemukan metode pembelajaran inovatif yang secara aktif melibatkan peserta didik. Guru yang berpusat pada pembelajar (*Focus on Learners*). Menurut Arends (2008, hlm. 12) "Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah strategi pengajaran yang menerapkan pembelajaran peserta didik pada masalah dunia nyata untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, memajukan keterampilan mereka dalam inkuiri, menjadi lebih mandiri dan percaya diri".

Berdasarkan hal tersebut, peneliti percaya bahwa pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan komponen pengajaran dan pembelajaran kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*), adalah alternatif yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah untuk meningkatkan standar pengajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengusung judul "**Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *Civic Skills* Peserta didik (Penelitian Eksperimen pada Peserta didik Kelas X SMKN 1 Jayakarta Kab. Karawang)**". Penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh model pembelajaran "*Problem Based Learning*" terhadap *Civic Skills* peserta didik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Karena analisisnya melibatkan statistik dan data kajiannya berupa angka-angka. Creswell, dalam Duli (2019, hlm. 4) mengatakan bahwa "Suatu jenis penelitian yang dikenal sebagai analisis kuantitatif mengumpulkan data numerik dan menganalisisnya menggunakan teknik matematika, khususnya statistik, untuk menjelaskan fenomena". Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono dalam Payadnya & Jayantika (2018, hlm. 2) "Metode eksperimen adalah jenis penelitian yang meneliti orang-orang dalam keadaan terkendali untuk menentukan bagaimana pengaruh perlakuan tertentu". Dalam penelitian ini peneliti ingin menyelidiki bagaimana pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) kelas X di SMKN 1 Jayakarta, sehingga penelitian ini menggunakan metode eksperimen. PBL merupakan variabel independen, sedangkan Keterampilan Kewarganegaraan merupakan variabel dependen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakn dengan peserta didik kelas X SMKN 1 Jayakarta yang bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *Civic Skills* peserta didik. Berikut adalah beberapa pembahasan yang dapat diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan penelitian:

### a. Kondisi *Civic Skills* peserta didik di SMKN 1 Jayakarta

Sebelum dilakukan penelitian eksperimen perlu diketahui *Civic Skills* awal peserta didik melalui pengujian pretes terhadap kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. *Civic Skills* awal yang dimiliki peserta didik di SMKN 1 Jayakarta dirasa rendah karena terlihat pada saat pertemuan pertama bahwa peserta didik mengalami kebingungan. Pada pertemuan pertama mereka diminta untuk mengisi soal untuk melihat bagaimana kemampuan *Civic Skills* mereka dan hasil *pretes* tersebut dijadikan sebagai tolak ukur peneliti dalam menganalisis proses pembelajaran mereka nantinya.

Saat melakukan tes awal (*pretest*), terlihat peserta didik mengalami kebingungan, karena pada pertemuan pertama sudah diminta untuk mengerjakan soal. Sebelumnya peserta didik sudah diingatkan untuk mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya. Perolehan uji normalitas pada

data *pretes*, kelas eksperimen *Rhitung* 0,502 kelas kontrol *Rhitung* 0,338 sehingga data *pretes* dapat disimpulkan lebih besar dari 0,05 dan berdistribusi normal. setelah itu menguji homogenitas kedua kelas diperoleh *Rhitung* 0,53 > 0,05 berarti kedua kelas berasal dari populasi yang memiliki kesamaan kemampuan awal yang signifikan, data yang berdistribusi normal dan homogen merupakan sebuah keharusan dan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam statistik *parametrik*. Tahap akhir ialah pengujian hipotesis melalui uji-t menggunakan *Independent Sample T-test* memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) dengan uji t memperoleh 0,000 > 0,05. Sehingga pada kriteria pengujian *Ho* diterima dan *Ha* ditolak. Disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara pesertadidik yang memperoleh pembelajaran *Problem Based Learning* dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sejalan dengan pendapat menurut Imas dan Berlin (2016, hlm. 48) menyatakan bahwa, "Tujuan utama pendekatan pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka akan terinspirasi untuk terus ingin belajar bagaimana memecahkan masalah". Hasil kemampuan dari *pretes* ini dapat dijadikan tolak ukur peneliti dalam menganalisis proses pembelajaran dan soal *postes* seperti apa yang harus digunakan agar penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat berhasil.

#### **b. Proses pembelajaran dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *Civic Skills* Peserta didik**

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan pertama terlihat peserta didik pasif dan hanya diam mengikuti teman kelompoknya, sehingga peneliti sedikit kesulitan dalam menciptakan komunikasi dua arah. Sejalan dengan pendapat Menurut Gegne (2009, hlm. 9) menjelaskan "Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran untuk mengatasi masalah". Namun pada saat peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan materi Sistem Hukum dan Peradilan Indonesia dengan memberikan contoh masalah kasus Mario dandi pada kelas Eksperimen dan contoh pelanggaran dalam berlalu lintas pada kelas kontrol. Selanjutnya peneliti membagi kelompok agar peserta didik dapat bekerja sama dan menjalin komunikasi dengan baik bersama dengan teman kelompoknya dalam memecahkan masalah yang sudah diberikan peneliti. Pada pertemuan ini peneliti masih berperan aktif untuk membangun pendekatan kepada peserta didik agar mereka tidak hanya satu atau dua orang yang aktif. Setelah selesai menganalisis dan memecahkan masalah peserta didik diminta untuk memaparkan hasil temuan jawabannya di depan kelompok yang lain.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan kedua kendala yang terjadi pada pertemuan kedua berkurang, Pada pertemuan ini, selain peserta didik yang aktif di pertemuan sebelumnya tapi yang pada pertemuan sebelumnya pasif pada pertemuan kedua aktif. Sudah mulai terlihat peserta didik tertatik dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, peserta didik tidak hanya satu dua orang yang aktif dan sudah paham dengan alur model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). pertemuan ini mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah, setelah waktu yang diberikan peneliti selesai mereka diminta untuk memaparkan hasil temuan jawabannya di depan kelas, peneliti menjadi moderator dan menjadi penengah dan membenarkan jawaban yang diperoleh peserta didik. Peneliti juga melihat peserta didik terlihat senang dengan pemahaman sadar hukum dan merasa bahwa sadar hukum itu penting bagi mereka yang sudah menginjak usia dewasa.

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirasa cukup dengan 2x pertemuan, selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas konvensional, peneliti memberikan tes akhir pada peserta didik dengan soal yang sama dengan *pretes*, setelah

mendapat tes akhir dari kedua kelas tersebut selanjutnya data diolah untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan pengolahan data setelah di olah pada penelitian di SMKN 1 Jayakarta melalui test soal sebagai salah satu alat pengumpulan data peneliti dikelas X TKJ3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKJ2 sebagai kelas kontrol, pada kedua kelas tersebut. tersebut peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran Konvensional pada kelas Kontrol. Proses pengumpulan data dari penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan melakukan tes sebanyak dua kali dengan menggunakan dua kelas sebagai bahan penelitian. Pada kelas eksperimen terdapat perubahan yang sangat signifikan berbeda dengan kelas kontrol.

**c. Peningkatan *Civic Skills* Peserta didik yang Memperoleh pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari kelas konvensional**

*Civic Skills* adalah kecakapan *intektual*. Sejalan dengan pendapat Branson (1998) dalam Winarno (2019 hlm. 145) Menyatakan bahwa “Warga negara tidak perlu memahami pengetahuan mendasar sebagaimana tercermin dalam lima pernyataan untuk membekukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, tetapi mereka perlu memiliki kemampuan intelektual dan partisipatif yang bersangkutan”

Sejalan dengan teori diatas peneliti melakukan sebuah eksperimen dalam meningkatkan *Civic Skills* peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PKn, penelitian eksperimen diberikan untuk melihat pengaruh dari model *Problem Based Learning* terhadap *Civic Skills* peserta didik. Untuk memperoleh hasil hipotesis yang akurat setelah kelas eksperimen dirasa cukup selanjutnya dilakukan soal *posttes*, dengan pemberian soal yang sama dengan *pretes* sehingga dapat diukur peningkatan yang signifikan melalui pengolahan data.

Setelah data *posttes* diperoleh selanjutnya diolah dengan rumus N-gain dapat dilihat rata-ratanya untuk melihat perbedaan dari kedua kelas efektif atau tidak, dari penelitian eksperimen diperoleh nilai rata-rata 0,39 penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikategorikan cukup efektif, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 0,20 dikatakan penerapan model konvensional dalam meningkatkan *Civic Skill* peserta didik dikategorikan kurang efektif. Oleh karena itu selain memperhatikan penggunaan model pembelajaran mana yang menunjukkan keefektifan dan meningkatkan *Civic Skills* peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat memerikan hasil yang signifikan.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa *civic skills* peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Peningkatan *civic skills* peserta didik dapat terlihat dari pemahaman peserta didik dalam kesadaran hukum seperti contohnya menggunakan helm pada saat berangkat sekolah dan pulang sekolah, menghargai orang yang ada di sekitar mereka baik dalam berkendara ataupun di dalam kelas, dan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Dengan hal-hal tersebut mereka memahami bahwa sadar hukum itu penting bagi mereka yang sudah menginjak usia dewasa.

#### 4. KESIMPULAN

Peningkatan *Civic Skills* peserta didik yang mendapat model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang memperoleh metode konvensional memperoleh perbedaan yang signifikan, sesuai dengan temuan pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh sig.(2tailed) sebesar  $0,000 < 0,5$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. berdasarkan kriteria pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Civic Skills* peserta didik yang memperoleh model pembelajaran

*Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh model konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based learning* (X) memiliki pengaruh terhadap *Civic Skills* Peserta didik (Y). Selanjutnya perolehan rata-rata skor agian pada kelas eksperimen 0,39 Yang dikategorikan cukup efektif sedangkan kelas kontrol memperoleh 0,20 yang dikategorikan kurang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends (2008). *Learning To Teach (Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Puskata Pelajar.
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September*, Hlm. 2-10.
- Payadnya, A., & Jayantika, T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Grup Penerbit CV BUDI UTAMA. [https://books.google.co.id/books?id=NaCHDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Metode+penelitian+eksperimen&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKewi\\_nZD2-NP9AhWH2nMBHfq1B8sQuwV6BAgIEAc#v=onepage&q=Metode penelitian eksperimen](https://books.google.co.id/books?id=NaCHDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Metode+penelitian+eksperimen&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKewi_nZD2-NP9AhWH2nMBHfq1B8sQuwV6BAgIEAc#v=onepage&q=Metode%20penelitian%20eksperimen)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Wahab, A.A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno, (2019). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.